

PENGARUH REPUTASI AUDITOR, *DISCLOSURE*, *AUDIT CLIENT TENURE* PADA KEMUNGKINAN PENGUNGKAPAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Komang Anggita Verdiana¹
I Made Karya Utama²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: anggita.verdiana@yahoo.com / telp: +62 87 860 0 823 23

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti pengaruh reputasi auditor, *disclosure*, interaksi antara *audit client tenure* dan reputasi auditor serta interaksi antara *audit client tenure* dan *disclosure* pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Sampel penelitian sebanyak 25 perusahaan *real estate* dan *property* di BEI periode 2009-2012 dengan metode *purposive sampling*. Analisis regresi logistik digunakan sebagai teknik analisis data dan pengujian hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bukti empiris bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. *Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Interaksi antara reputasi auditor dan *audit client tenure* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*, sedangkan interaksi antara *audit client tenure* dan *disclosure* berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *reputasi auditor, disclosure, audit client tenure, opini going concern*

ABSTRACT

This study examined the effect of auditor's reputation, disclosure, interaction between audit client tenure and auditor's reputation as well as the interaction between audit client tenure and disclosure on the possibility of publishing the research going-concern audit opinion. Sample many as 25 real estate and property companies in Indonesia Stock Exchange 2009-2012 by methods purposive sampling. Logistic regression analysis is used as a technique of data analysis and hypothesis testing. The results show empirical evidence that auditor's reputation not significantly influence the possible issuance of going-concern audit opinion. Disclosure positive and significant effect on the possibility of publishing going concern audit opinion. The interaction between the audit client tenure and auditor's reputation had no significant effect on the possibility of publishing going concern audit opinion, while the interaction between audit client tenure and disclosure significant effect on the possibility of publishing going concern audit opinion.

Keywords: *auditor's reputation, disclosure, audit client tenure, going-concern opinion*

PENDAHULUAN

Suatu entitas bisnis dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan tentu selalu berupaya untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, di samping untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan profitabilitas. *Going concern* berarti bahwa suatu entitas yang diaudit akan terus eksis di masa mendatang (Rouhi *et al.*, 2012). AICPA (1988) menyatakan bahwa auditor harus mengevaluasi kemampuan klien untuk melanjutkan

kelangsungan hidup usahanya dengan menyelidiki kondisi atau peristiwa yang mungkin bisa membuat kelangsungan hidup usaha klien dipertanyakan (Ashton dan Kennedy, 2002).

Penerbitan opini audit *going concern* akan menimbulkan dampak negatif pada perusahaan karena akan menyebabkan berkurangnya kepercayaan pemegang saham maupun investor terhadap perusahaan sehingga manajer akan cenderung menekan auditor untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian (Hao *et al.*, 2011). Pernyataan tersebut sejalan dengan adanya teori agensi yang menjelaskan tentang hubungan antara principal dan agen yang seringkali kepentingan antara keduanya berbenturan (Ikhsan dan M. Ishak, 2005:56). Ardiana (2012) menyebutkan bahwa teori keagenan mencerminkan konflik antara pemilik dan manajer dalam beberapa hal, salah satunya adalah masalah asimetri informasi. Terkait dengan masalah tersebut, dalam hal ini agen (manajemen) lebih banyak memiliki informasi sehingga agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan yang dikarenakan agen tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan principal (pemegang saham). Oleh karena itu, dalam hal ini peran auditor sangat penting sebab laporan keuangan yang telah diaudit sangatlah diperlukan oleh pemegang saham maupun *stakeholders* untuk menilai kinerja dari manajemen yang melaksanakan kepengurusan perusahaan.

Hingga saat ini, penelitian mengenai pengaruh reputasi auditor dan *disclosure* pada pengungkapan opini audit *going concern* telah banyak dilakukan. Reputasi auditor ditunjukkan dengan kepercayaan publik terhadap auditor atas kinerjanya. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Menurut Subroto (2012), pada umumnya perusahaan-perusahaan *go public* lebih memilih pelaksanaan tugas audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh KAP besar karena meyakini bahwa KAP besar yang bereputasi memiliki mutu kerja yang lebih baik. Beberapa penelitian, seperti Junaidi dan

Hartono (2010) serta Astuti dan Darsono (2012) menemukan bahwa reputasi auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerbitan opini *going concern*. Ulya (2012) menemukan hasil sebaliknya, jika reputasi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Beberapa penelitian sebelumnya seperti Astuti dan Darsono (2012), Muthahiroh (2013), serta Savitry (2013) mengungkapkan bahwa *disclosure* merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini *going concern*. *Disclosure* dapat didefinisikan sebagai pemberian informasi oleh perusahaan yang mungkin mempengaruhi keputusan investasi. Informasi yang diungkapkan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Lennox (2000) menyebutkan ketika auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian, informasi buruk mengenai perusahaan seringkali tidak diungkapkan oleh pemimpin perusahaan. Penelitian Haron *et al.*, (2009) memperoleh hasil *disclosure* berpengaruh signifikan pada pengungkapan opini audit *going concern*. Berbeda dengan Muthahiroh (2013) serta Savitry (2013) yang menemukan *disclosure* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Penelitian ini bermaksud untuk mengonfirmasi kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan opini *going concern* karena adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. (Hartono, 2002:142) menyatakan kemungkinan terdapat variabel moderasi apabila hasil penelitian sebelumnya bertentangan. Variabel moderasi dalam penelitian ini, yaitu *audit client tenure*. Pengaruh reputasi auditor dan *disclosure* pada kemungkinan pengungkapan opini *going concern* diperkirakan akan dapat diperkuat atau diperlemah dengan adanya variabel *audit client tenure* sebagai variabel pemoderasi.

Audit client tenure dapat didefinisikan sebagai lamanya perikatan antara KAP dengan perusahaan klien. Junaidi dan Hartono (2010) menemukan hubungan negatif dan signifikan antara *tenure* dengan pengungkapan opini audit *going concern* yang mengindikasikan karena

auditee yang telah diaudit oleh suatu KAP dalam jangka waktu yang panjang akan dianggap menjadi sumber penghasilan sehingga dapat mengurangi independensi KAP tersebut dalam mengeluarkan opininya. Hal ini tentu akan berimbas pada kualitas audit yang dihasilkan sehingga reputasi auditor akan dipertaruhkan. Terbukti dengan adanya skandal manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen (*bigfive* saat itu) yang berujung pada hilangnya banyak klien (Uwi, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Nagy (2004) dalam Saputri (2012) menemukan bukti apabila periode-periode awal penugasan auditor dalam kurun waktu kurang dari tiga tahun lebih memiliki kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Regulasi mengenai pembatasan *tenure* audit memang sudah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008, yang menegaskan KAP hanya diperbolehkan melaksanakan jasa audit maksimal 6 tahun buku berturut-turut sedangkan akuntan publik maksimal 3 tahun buku berturut-turut. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dwirandra (2011) menemukan adanya praktik “bendera lain”, yaitu akuntan publik yang menerima penugasan audit untuk klien yang sama yang laporan auditnya menggunakan KAP lain. Adanya praktik audit seperti ini, akan berpotensi besar menurunkan independensi auditor dalam mengeluarkan opini mengenai kewajaran laporan keuangan entitas.

Penelitian ini menguji pengaruh *reputasi auditor* dan *disclosure* pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern* serta pengaruh reputasi auditor dan *disclosure* pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh *audit client tenure*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dibangun hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₁: Reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.

H₂: *Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.

H₃: *Audit client tenure* mampu memoderasi pengaruh reputasi auditor pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.

H₄: *Audit client tenure* mampu memoderasi pengaruh *disclosure* pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar pada BEI selama 2009-2012. *Real estate* dan *property* merupakan salah satu jenis industri yang sangat bergantung pada stabilitas perekonomian suatu negara sehingga sangat rentan menghadapi masalah kelangsungan hidup (*going concern*), misalnya kebijakan pemerintah dengan menaikkan harga BBM yang berimbas pada kenaikan bahan material bangunan serta kebijakan BI menaikkan tingkat suku bunga sehingga berdampak pada penurunan daya beli masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya kemacetan pembayaran kredit perumahan *real estate* maupun penurunan penjualan.

Sampel ditentukan dengan *purposive sampling* dengan criteria, yaitu (1) Perusahaan *real estate* dan *property* yang *listing* secara berturut-turut di BEI selama 2009-2012, (2) Perusahaan *real estate* dan *property* menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan auditan periode 2009-2012, (3) Perusahaan *real estate* dan *property* memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap selama periode 2009-2012. Berdasarkan kriteria di atas, maka terpilih 25 perusahaan *real estate* dan *property* dengan jumlah sampel sebanyak 100 karena penelitian dilakukan selama 4 tahun.

1. Variabel terikat penelitian ini, yaitu opini audit *going concern* yang merupakan dummy, dimana kode 1 diberikan apabila opini yang diterima perusahaan adalah opini *going concern*, sedangkan kode 0 jika tidak menerima opini *going concern*.

2. Variabel independen penelitian ini adalah reputasi auditor dan *disclosure*. Reputasi auditor diproksikan dengan menggunakan ukuran KAP, menggunakan dummy. Kode 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *bigfour* sedangkan kode 0 jika KAP *non bigfour*. Sedangkan *disclosure* akan diukur menggunakan indeks dengan menghitung skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Item-item yang digunakan untuk menghitung skor *disclosure* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Fitriani dan Sudarsono (2007) yang menyebutkan bahwa terdapat 33 *item disclosure*. Selanjutnya tingkat pengungkapan akan ditentukan dengan rumus seperti yang digunakan Cooke, 1992 dalam Hossain, 2008, yaitu.

$$Disclosure\ Level = \frac{Jumlah\ Score\ Disclosre\ yang\ Dipenuhi}{Jumlah\ Score\ Maksimum} \quad (1)$$

3. Variabel moderasi penelitian ini adalah *audit client tenure* Pengukuran *audit client tenure* dilakukan dengan cara menghitung lama perikatan KAP dan klien dalam jumlah tahun.

Menurut sumbernya, data yang digunakan adalah sekunder eksternal sedangkan pengumpulan data dengan metode observasi nonpartisipan.

Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Ln \frac{OGC}{1-OGC} = \alpha + \beta_1 RA + \beta_2 DISC + \beta_3 ACT + \beta_4 ACT_RA + \beta_5 ACT_DISC + \varepsilon \quad (2)$$

Keterangan:

OGC	=	probabilitas menerima opini audit <i>going concern</i>
α	=	konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	=	koefisien regresi
ACT	=	<i>audit client tenure</i>
RA	=	reputasi auditor
DISC	=	<i>disclosure</i> (tingkat pengungkapan)
ACT_RA	=	Interaksi antara <i>audit client tenure</i> dan reputasi auditor
ACT_DISC	=	Interaksi antara <i>audit client tenure</i> dan <i>disclosure</i>
ε	=	<i>error term</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dilakukan untuk mencocokkan data empiris dengan model.

Tabel 1.

Uji Hosmer dan Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,036	8	0,430

Sumber: Data Diolah, 2013

Data Tabel 1 menunjukkan nilai statistik uji Hosmer dan Lemeshow sebesar 0,430 > 0,05 sehingga dapat dikatakan nilai observasi dapat diprediksi oleh model regresinya.

Penurunan nilai *Likelihood* (-2LL) pada awal dengan akhir menunjukkan model regresi yang baik.

Tabel 2.
Perbandingan (-2LL) awal dengan akhir

-2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (<i>block number = 0</i>)	65,017
-2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (<i>block number = 1</i>)	44,132

Sumber: Data Diolah, 2013

Data Tabel 2 menunjukkan penurunan nilai -2LL awal sebesar 65,017 menjadi 44,132 sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.
Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	44,132 ^a	0,188	0,394

Sumber: Data Diolah, 2013

Data Tabel 3 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,394 yang memiliki arti 39,4% variabilitas variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebasnya, sedangkan sisanya 60,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya merupakan model regresi yang baik.

Tabel 4.
Matriks Korelasi antar Variabel Bebas

	Constant	RA	DISC	ACT	ACT_RA	ACT_DISC
Step 1 Constant	1,000	,137	-,136	,140	,773	,173
RA	,137	1,000	,065	-,019	-,160	-,031
DISC	-,136	,065	1,000	,174	,189	-,196

ACT	,140	,019	,174	1,000	,137	-,774
ACT_RA	,773	,160	,189	,137	1,000	,048
ACT_DISC	,173	-,031	-,196	-,774	,048	1,000

Sumber: Data Diolah, 2013

Data Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi antarvariabel bebas tidak ada melebihi 0,8 sehingga tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern* oleh perusahaan ditunjukkan pada matriks klasifikasi.

Tabel 5.
Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted			
		OGC		Percentage Correct	
		0,00	1,00		
Step 1	OGC	0,00	88	2	97,8
		1,00	8	2	20,0
Overall Percentage					90,0

Sumber: Data Diolah, 2013

Data Tabel 5 menunjukkan bahwa kekuatan prediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 20,0 persen sedangkan kekuatan prediksi kemungkinan perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* adalah 97,8 persen.

Nilai koefisien regresi dan signifikansi ditunjukkan dari model regresi yang terbentuk.

Tabel 6.
Variables in The Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
RA	,143	,976	,021	1	,883	1,154
DISC	2,814	1,038	7,342	1	,007	16,671
ACT	,753	,791	,905	1	,341	2,123
ACT_RA	-,417	1,224	,116	1	,734	,659
ACT_DISC	-,979	,461	4,513	1	,034	,376
Constant	-2,732	,934	8,551	1	,003	,065

Sumber: Data Diolah, 2013

Data Tabel 6 menunjukkan model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1-OGC} = -2,732 + 0,143RA + 2,814DISC + 0,753ACT - 0,417ACT_RA - 0,979ACT_DISC + \varepsilon$$

Reputasi auditor dalam penelitian ini diprosikan dengan ukuran KAP. Hasil pengujian menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan opini

audit *going concern* dengan tingkat signifikansi sebesar $0,883 > \alpha$ sebesar 5%, sehingga H_1 ditolak. Bukti empiris mengindikasikan bahwa, auditor yang bekerja pada KAP yang berskala besar maupun KAP yang berskala kecil akan mengungkapkan opini audit *going concern* apabila auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup entitas ke depannya atau berkeyakinan bahwa perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dalam jangka panjang. Hal ini dilakukan oleh auditor karena auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kondisi yang dialami oleh perusahaan. Selain itu, auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya. Melalui analisis data yang dilakukan, penulis menemukan mayoritas perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* menerima opini audit *going concern*. Selain itu, dari analisis data juga dapat diketahui bahwa sebanyak 30 sampel perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *bigfour* sedangkan sisanya sebanyak 70 sampel perusahaan tidak diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *bigfour*. Hasil ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kepercayaan entitas bisnis saat ini terhadap kualitas auditor yang berasal dari KAP kecil, entitas bisnis dalam hal ini mungkin beranggapan bahwa KAP besar atau yang berafiliasi dengan KAP *bigfour* belum tentu memberikan jaminan kualitas audit yang lebih baik mengingat banyaknya kasus-kasus kecurangan yang dilakukan oleh auditor KAP besar, seperti kasus Enron diaudit oleh KAP Arthur Andersen yang kala itu termasuk ke dalam KAP *bigfive* yang memiliki reputasi besar.

Hasil ini selaras dengan Ulya (2012) yang menemukan apabila reputasi auditor tidak berpengaruh pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan Junaidi dan Hartono (2010) serta Astuti dan Darsono (2012) yang menemukan hasil sebaliknya.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *disclosure* memiliki koefisien positif sebesar 2,814 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007. Tingkat signifikansi sebesar $0,007 < \alpha$ sebesar 0,05 (5%), sehingga H_2 diterima. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa

K. Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama. Pengaruh Reputasi Auditor...

disclosure berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Hasil tersebut memiliki indikasi bahwa luasnya pengungkapan perusahaan akan memberikan tambahan bukti kepada auditor untuk memastikan bahwa terdapat masalah kelangsungan hidup yang dialami perusahaan sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Pengungkapan mengenai rencana manajemen perusahaan untuk mengatasi masalah keraguan atas *going concern* menunjukkan adanya ketidakmampuan entitas dalam menjalankan aktivitas operasional ke depannya sehingga menyebabkan meningkatnya kemungkinan dikeluarkannya opini *audit going concern* oleh auditor.

Hasil ini selaras dengan Haron *et al.*, (2009) serta Junaidi dan Hartono (2010), dimana *disclosure* berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *concern*. Namun, berbeda dengan Astuti dan Darsono (2012), Muthahiroh (2013), serta Savitry (2013) yang menemukan hasil sebaliknya.

Pengaruh interaksi *audit client tenure* dan reputasi auditor dalam penelitian ini tidak signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,734 > 5\%$. sehingga dapat dikatakan bahwa *audit client tenure* tidak mampu memoderasi hubungan antara reputasi auditor dengan kemungkinan pengungkapan opini *going concern*. Hal ini berarti H_3 ditolak. Bukti empiris mengindikasikan lamanya perikatan auditor dengan kliennya tidak akan menurunkan independensi auditor. Auditor akan cenderung menjaga nama baiknya serta KAP tempat auditor tersebut bekerja tanpa melihat bahwa auditor tersebut telah mengaudit perusahaan klien dalam kurun waktu yang lama maupun singkat. Apabila auditor menemukan masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan yang diaudit, maka auditor akan mengungkapkan opini audit *going concern*.

Pengaruh interaksi *audit client tenure* dan *disclosure* dalam penelitian ini berpengaruh signifikan dengan signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$. sehingga dapat dikatakan bahwa *audit client tenure* mampu memoderasi hubungan antara *disclosure* dengan kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Hal ini berarti H_4 diterima. Namun demikian, hasil

pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai negatif sehingga *audit client tenure* sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan antara *disclosure* dengan pengungkapan opini audit *going concern*. Carcello dan Nagy (2004) dalam Saputri (2012) menemukan bukti apabila periode-periode awal penugasan auditor dalam kurun waktu kurang dari tiga tahun lebih memiliki kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Gaganis dan Pasiouras (2007) menyatakan bahwa auditor eksternal akan cenderung memberikan opini *unqualified* kepada perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata perikatan antara KAP dengan perusahaan yang di *auditee* adalah 2,23 tahun atau dapat dikatakan 2 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa selama empat periode pengamatan, rata-rata perusahaan melakukan perikatan dengan 2 KAP yang berbeda. Pengetahuan auditor yang masih belum memadai di masa awal perikatan menyebabkan auditor sangat bergantung pada informasi-informasi yang diungkapkan oleh manajemen untuk memperoleh bukti audit. Ketergantungan auditor akan informasi-informasi yang diberikan manajemen di awal masa-masa perikatan tersebutlah yang memungkinkan manajer membatasi luasnya pengungkapan (*disclosure*) dengan tidak mengungkapkan masalah kelangsungan hidup yang dialami perusahaan sehingga diharapkan perusahaan akan dapat memperoleh *unqualified opinion* serta terhindar dari pengungkapan opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian statistik, maka ditarik kesimpulan bahwa reputasi auditor serta interaksi *audit client tenure* dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Sedangkan *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. *Audit client tenure* mampu memoderasi pengaruh *disclosure* pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.

Berdasarkan simpulan dan temuan yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran, yaitu bagi auditor agar tetap mempertahankan profesionalisme dan tanggung jawab dalam menjalankan kinerja serta harus teliti dalam mengevaluasi informasi-informasi dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan sebab opini yang diberikan auditor tentang kewajaran laporan keuangan tersebut sangat diperlukan oleh pihak yang berkepentingan. Bagi manajemen perusahaan agar selalu transparan dalam mengungkapkan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan dengan tidak membatasi tingkat pengungkapannya terutama yang berkaitan dengan masalah kelangsungan hidup yang dialami perusahaan. *Disclosure* yang dilakukan perusahaan merupakan dasar bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Bagi investor hendaknya lebih cermat dalam memilih perusahaan untuk melakukan investasi terutama perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* sebab kemungkinan besar mempunyai resiko investasi yang tinggi ke depannya. Adapun saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah disarankan untuk dapat menambah populasi dari sektor industri lain yang kemungkinan rentan mengalami masalah kelangsungan usaha, seperti misalnya menggunakan sektor industri otomotif maupun industri keuangan seperti perbankan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel moderasi lain, seperti komite audit dalam menguji pengaruh reputasi auditor dan *disclosure* pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern* karena komite audit mempunyai fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan dengan melakukan pengkajian terhadap laporan keuangan tahunan serta pengawasan terhadap independensi Akuntan Publik.

REFERENSI

- Ardiana, Putu Agus. 2012. "Variabel-Variabel yang Mempengaruhi *Tobin's Q Brokerage House* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 7, No. 2, Hal: 163-177.
- Ashton, Robert H dan Jane Kennedy. 2002. *Eliminating Recency with Self-Review: The Case of Auditor's 'Going Concern' Judgments. Journal of Behavioral Decision Making (in press)*.

- Astuti, Irtani Retno dan Darsono. 2012. "Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 1, No. 2, Hal: 1-10.
- Dwirandra, A.A.N.B. 2011. Rekonstruksi Metode Penilaian Aset Dengan Filosofi "Tri Hita Karana". *Disertasi Program Doktor Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Malang.
- Fitriani, Lingga dan Dharma Tintri Ediraras Sudarsono. 2007. *Disclosure Index Laporan Tahunan 2004 Emiten di BEJ. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, dan Sipil)*, Vol.2.
- Gaganis, Chrysovalantis dan Fatios Pasiouras. 2007. *A Multivariate Analysis of The Determinants of Auditor's Opinion on Asian Banks. Manajerial Auditing Journal* Vol. 22, No.3, Hal: 268-287.
- Hao, Qian, Xiaolan Zhang, Yuequan Wang, Chunlong Yang, dan Guiqing Zhao. 2011. *Audit Quality and Independnce in China: Evidence From Going-Concern Qualifications Issued During 2004-2007. International Journal of Business, Humanities and Technology*, Vol. 1, No. 2, Hal: 111-119.
- Haron, Hasnah, Bambang Hartadi, Mahfooz Ansari, dan Ishak Ismail. 2009. *Factors Influencing Auditor's Going Concern Opinion. Asian Academy of Management Journal*, Vol 14, No. 1, Hal: 1-19.
- Hartono, Jogiyanto. 2002. *Teori Portofolio & Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hossain, Mohammed. 2008. *The Extent of Disclosure in Annual Reports of Banking Companies: The Case of India. European Journal of Scientific Research*, Vol. 23, No. 4 (2008), Hal: 659-680.
- Ikhsan, Arfan dan M. Ishak. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. "Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.
<http://www.depkeu.go.id/Ind/Read/?type=ixReg&id=387&thn=2008&name=17.pdf>, diakses 14 Mei 2013, pukul 15.24 WITA.
- Lennox, Clive. 2000. *Do Companies Successfully Engage in Opinion-Shopping? Evidence From the UK. Journal of Accounting and Economics* 29 (2000), Hal: 321-337.
- Muthahiroh. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Opini *Going Concern* Oleh Auditor Pada *Auditee*. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*. Semarang.

- Rouhi, Ali, Amir Reza Keighobadi, dan Fatemeh Hatami Touski. 2012. *Reviewing the Theoretical Contradiction of Going Concern (Auditing Standard No. 57) with Views of Independent Auditors. International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, Vol. 3 (5), Hal: 1013-1020.
- Saputri, Inggly Citrasari. 2012. Pengaruh Rotasi Wajib KAP Terhadap Hubungan Antara *Auditor Tenure* Dan Reputasi KAP Dengan Kecenderungan Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Savitry, Hevy Aprilia. 2013. Pengaruh Disclosure Level dan Audit Lag Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011). Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Universitas Pasundan. Bandung.
- Subroto, Vivi Kumalasari. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Karakteristik Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Aset*, Vol. 14 No.1, 2012. Hal: 83-95.
- Ulya, Alfaizatul. 2012. "Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Accounting Analysis Journal*.
- Uwi. 2009. Skandal Enron dan KAP Arthur Andersen.
<http://uwiiii.wordpress.com/2009/11/14/kasus-enron-dan-kap-arthur-andersen/>, diakses 19 Agustus 2013, pukul 15.45 WITA.